

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SIKAP MASYARAKAT DESA PAKRAMAN BATUAN TERHADAP MITOS I GEDE MECALING

Ni Komang Enik Trijayanti¹⁾, I Dewa Ayu Sugiarica Joni²⁾, Ni Made Ras Amanda Gelgel³⁾
¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: eniktrijayanti16@gmail.com¹⁾, idajoni11@gmail.com²⁾, rasamanda13@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The myth of I Gede Mecaling has been enveloped in Batuan Pakraman Village and passed down from generation to generation. The myth told about the act of I Gede Mecaling who always hurt the people who lived in Batuan Pakraman Village. The act of I Gede Mecaling had an effect, then he was expelled from Batuan Pakraman Village. he cursed and swear that Batuan Pakraman Villagers will be affected if they cross to Nusa Penida. That myth caused the dualism attitude among the villagers in Batuan Pakraman Village, going or not going to Nusa Penida. The aim of this research is to determine the factors that affect the attitude of Batuan Pakraman Village to the myth of I Gede Mecaling. This research used qualitative descriptive reseacrh type. The data that developed in this research used interview, observation and documentation studies method. For the selection of the informan used purposive sampling and snowball techniques. The research of this research shows that there is a dualism attitude among the villagers to the myth of I Gede Mecaling affected by expirience factor, economic factor and the value factor in the family. The myth is a communication medium because there is a message in it. Then the myth is spread oarally from generation to generation.

Keywords: *the myth of I Gede Mecaling, attitude formation, Batuan Pakraman Village, inheritance of cultural values.*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari cerita-cerita masa lalu yang biasa disebut dengan mitos. Biasanya mitos atau dongeng kerap dianggap sebagai cerita yang aneh, sulit dipahami maknanya karena kisah di dalamnya irasional, atau tidak sesuai dengan apa yang ditemui sehari-hari. Maka dapat diartikan bahwa mitos itu adalah keirasionalan atau tahyul atau khayalan, sesuatu yang tidak berada dalam kontrol kesadaran rasio manusia.

Mitos merupakan suatu jenis tuturan sesuatu yang hampir mirip dengan representasi kolektif di dalam sosiologi (Durkheim Budiman dalam Sobur, 2006:224). Barthes mengartikan cara berpikir kebudayaan tentang sesuatu, sebuah cara mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu hal. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan (Sudibyo dalam Sobur, 2006:224).

Terdapat desa yang memiliki mitos yang masih berkembang hingga saat ini yaitu Desa Pakraman Batuan yang terletak di Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Desa

Batuan merupakan salah satu Desa yang menggunakan sektor pariwisata seperti adat, seni, dan budaya dalam kegiatan perekonomian di Desa tersebut (dokumen Desa Pakraman Batuan).

Seiring dengan berkembangnya kegiatan seni dan budaya dalam masyarakat Desa Pakraman Batuan ada juga mitos yang berkembang sampai saat ini di lingkungan masyarakat Batuan khususnya sebagai bagian dari babad. Cerita Babad Batuan ini terdapat dalam salinan Lontar Babad Dalem Sukawati yang diterjemahkan oleh Tjokorda Gede Agung pada tahun 1976. Babad tersebut menceritakan tentang ulah I Gede Mecaling yang selalu menyakiti warga yang berada di Desa Pakraman Batuan. Hal ini membuat Sri Aji Maha Sirikan (Raja Sukawati) menjadi sangat geram, dan mengutus I Dewa Babi untuk mengatur siasat dan segera mengusir I Gede Mecaling. I Dewa Babi merupakan orang kepercayaan Sri Aji Maha Sirikan, karena keahliannya dalam bidang ilmu hitam dan putih. I Dewa Babi lalu menantang I Gede Mecaling untuk mengadu kekuatannya dengan sarana babi guling. I Dewa Babi kemudian memberikan pilihan antara tali kupas pisang dan benang pengikat kaki babi guling tersebut. Jika salah satu dari tali yang telah dipilih tersebut putus, maka dialah yang harus meninggalkan Desa Pakraman Batuan dan pada akhirnya pilihan I Gede Mecaling yang putus terlebih dahulu, maka dengan berat hati I Gede Mecaling pergi dari Desa Pakraman Batuan. Kemudian I Gede Mecaling sangat murka dan mengutuk serta bersumpah, jika ada warga Desa Pakraman Batuan yang lewat atau pergi ke Nusa Penida akan terkena bencana.

Sewaktu-waktu menjelang sasih keenam I Gede Mecaling akan datang lagi ke Desa Pakraman Batuan untuk mengancurkan desa tersebut. Mitos tersebut menimbulkan adanya dualisme sikap di tengah masyarakat Desa Pakraman Batuan yakni, ada yang pergi ke Nusa Penida dan ada yang tidak pergi ke Nusa Penida.

Dari kisah I Gede Mecaling tersebut peneliti merasa perlu melakukan kajian secara mendalam terhadap mitos I Gede Mecaling yang sangat berpengaruh terhadap sikap masyarakat Desa Pakraman Batuan, untuk kemudian menjadi pembelajaran bagi para pembaca penelitian ini dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan sikap masyarakat Desa Pakraman Batuan terhadap mitos I Gede Mecaling tersebut.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan untuk penelitian ini yang serupa meneliti tentang sikap masyarakat.

Penelitian pertama yang digunakan sebagai kajian pustaka adalah skripsi oleh Irene Anggreni pada tahun 2013 mengenai Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Pesan Mistik Dalam Program Acara Dua Dunia di TRANS 7.

Penelitian kedua yang digunakan sebagai kajian pustaka adalah penelitian oleh Ayu Meilani Liliana Dewi pada tahun 2015 mengenai Sikap Masyarakat Terhadap Tayangan Acara *Talkshow* Mario Teguh "The Golden Ways" (Studi Pada Pegawai Kantor Kelurahan LOA Bakung).

Penelitian ketiga yang digunakan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini oleh Agustina pada tahun 2016 yang meneliti tentang Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA Negeri 3 Samarinda.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Sikap Masyarakat Terhadap Mitos

Sikap adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap memiliki komponen kognitif (pikiran), dan komponen behavioral (perilaku). Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif. Komponen afektif terdiri dari emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negatif. Komponen behavioral adalah cara orang bertindak dalam merespons stimulus. Komponen kognitif terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan. Ketiga komponen sikap itu tidak selalu saling berkaitan, oleh karena itu perlu membahas ketiga aspek komponen tersebut (Taylor 2009:165)

Terdapat teori yang membantu untuk memahami bagaimana sikap dibentuk dan bagaimana sikap dapat berubah yakni teori belajar (Taylor 2009:167). Teori Belajar yaitu teori proses pembentukan sikap adalah sama seperti pembentukan kebiasaan. Orang mempelajari informasi dan fakta tentang objek sikap yang berbeda-beda, dan juga mempelajari perasaan dan nilai yang diasosiasikan dengan fakta itu. Jadi teori

belajar memandang sikap sebagai sesuatu yang dipelajari melalui asosiasi, penguatan, imitasi, belajar pesan, dan transfer afek.

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Maka itu, mitos bukanlah objek. Mitos bukan pula konsep ataupun materi (bahan) pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara mitos disampaikan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan non verbal (Sobur, 2006:224).

2.3.2 Komunikasi Sebagai Pewaris Nilai Budaya

Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Shannon dan Weaver berpendapat bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak di sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Dari beberapa pengertian di atas ada juga beberapa fungsi-fungsi komunikasi yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan manusia.

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan, kendati komunikasi dan budaya adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan di antara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain (Shoelhi

2015:39). Sedangkan budaya atau kebudayaan dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan. Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi. Di sini, komunikasi berfungsi sebagai alat penyebaran (*transmission*) tradisi dan nilai-nilai budaya. Hal ini menjadikan komunikasi dan kebudayaan bersifat resiprokal. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas tidak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Di dalam hidup bermasyarakat nilai-nilai budaya tetap berkembang sampai saat ini karena adanya faktor komunikasi yang tetap efektif. Salah satu pewarisan nilai budaya adalah cerita rakyat atau mitos. Cerita rakyat atau mitos ini tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataannya. Mitos tidak hanya merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat tetapi juga mengantarkan nilai-nilai itu kepada masyarakat yang sekarang. Hal tersebut karena cerita pada satu generasi diwariskan dari masyarakat sebelumnya. Dengan memahami dan menceritakan kembali cerita-cerita terdahulu kepada generasi berikutnya, maka proses pewarisan nilai-nilai budaya luhur yang terkandung di dalamnya akan tetap hidup, serta menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri kepada setiap generasi. Cerita rakyat atau mitos sangat memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi antargenerasi dan pengembangan pengetahuan di dalam masyarakat. Seperti cerita rakyat atau mitos I Gede Mecaling ini yang sudah turun temurun

yang diwariskan kepada generasinya sehingga mitos ini begitu berkembang sampai sekarang di desa tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, paradigma dengan pendekatan konstruktivis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode. Pertama metode wawancara mendalam, kedua observasi, dan ketiga studi dokumentasi. Dalam penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Desa Pakraman Batuan

Pada jaman pemerintahan Dinasti Warmadewa di Bali, terdapat sebuah desa yang pada saat itu disebut Desa Baturan. Nama Baturan akhirnya disebut Batuan yang berasal dari kata "batu" karena daerah tersebut banyak terdapat bebatuan. Seiring berkembangnya jaman, pengucapan sehari-hari menjadi lebih populer dan pada akhirnya disebut dengan Desa Pakraman Batuan.

Sejarah Desa Pakraman Batuan dapat ditemui pada peninggalan prasasti yang terdapat di Pura Hyang Tibha. Menurut *Canderasengkala* Lawang Apit Gajah Pura Hyang Tibha dibangun pada tahun 907 Masehi (Tahun Saka 829).

Ida Srie Aji Maha Sirikan berhasil membantu I Gusti Agung Angelurah Mengwi mengalahkan Ki Balian Batur dari Desa Kedangkan (kini dikenal dengan Desa Rangkan Ketewel). Kemudian beliau

menyerahkan wilayah Mengwi sebagai imbalannya.

Setelah empat tahun berasrama di Desa Pakraman Batuan, Srie Baginda dinasehati oleh Ida Pedanda Sakti Teges yang bertempat tinggal di Dajantiyis, agar membangun sebuah kesatuan ke arah selatan dari Desa Pakraman Batuan yaitu di Desa Sukawati. Sesuai dengan *Candrasengkala* "Jate maguno rase tunggal", pada tahun 1717 Masehi (Tahun Saka 1639) yang artinya setelah membangun Puri Gerogak dan sekarang disebut Puri Sukaluwih. Semenjak itu berkembang kesenian dan kebudayaan di Desa Pakraman Batuan yang amat tersohor, hingga menyebabkan perubahan nama dari Desa Timbul menjadi Sukawati.

Kesenian serta kebudayaan di Desa Pakraman Batuan selalu dapat berkembang dengan maraknya kelestarian menurut zaman. Berikut ini nama-nama Kepala atau Pemuka Desa yang diabadikan dibawah ini, sejak jaman Dinasti Warmadewa, Mojopahit, Penjajahan Belanda, Pendudukan Jepang dan Jaman Kemerdekaan sampai sekarang.

4.1.2 Karakteristik Desa Pakraman Batuan

Desa Pakraman Batuan merupakan dataran rendah yang membujur dari utara ke selatan. Luas wilayah Desa Pakraman Batuan kurang lebih 410 ha yakni daerah Persawahan, Tegalan, dan Pemukiman. Secara umum keadaan topografi Desa Pakraman Batuan adalah merupakan daerah pertanian.

4.3 Mitos I Gede Mecaling

Dalam mitos tersebut diceritakan pada permulaan abad ke XVII (kurang lebih pada tahun 1700) semasih kerajaan Mengwi sangat luas wilayahnya, yaitu batas timur sampai meliputi sebelah barat sungai petanu. Pada abad itu ada seorang ahli ilmu hitam yang amat tersohor kesaktiannya bernama Ki Balian Batur berasal dari keturunan Sengguhu Bintang Danu yang bertempat tinggal di Teledunginyah di sebelah barat Desa Cau. Karena kemasyuran ilmu yang dimiliki Ki Balian Batur, maka ia banyak mempunyai murid-murid, sehingga ia membuat asrama (pondok) di Ketegan dan di Rangkan. Ki Balian Batur memiliki keistimewaan, yaitu ia seorang lelaki berambut panjang. Dia biasanya pergi ke asrama Alas Rangkan untuk membersihkan dan mengeringkan rambutnya.

Menurut Ki Balian Batur para muridnya sudah menguasai pendidikan ilmu hitam yang telah diajarkan dan mulai memerintahkan penyerangan dengan ilmu yang mereka miliki ke wilayah kerajaan Mengwi yang di mulai dari pesisir timur. Dalam beberapa hari Ki Balian Batur yang dibantu oleh para muridnya melakukan penyerangan, timbul berbagai jenis penyakit seperti muntah dan diare yang sangat hebat, yang mengakibatkan korban jiwa secara terus-menerus. Penduduk pesisir timur Mengwi semenjak itu tidak pernah merasa hidup aman, baik di siang hari maupun malam hari. Tidak seorangpun yang berani keluar pekarangan, sehingga kejadian ini mengakibatkan masyarakat menjadi sedih serta ketakutan. Masyarakat pun mengungsi ke ibu Kota Kerajaan Mengwi.

Ida Sri Aji Maha Sirikan dengan membawa bedil Ki Narantaka serta peluru Ki Seliksik. Melihat tampilnya Ida Sri Aji Maha Sirikan, sangat girang hati Ki Balian Batur seraya maju sambil memberi hormat dihadapan Sri Aji Maha Sirikan karena beliau yang membawa senjata pusaka Kerajaan Klungkung yang diharapkan untuk mencabut nyawanya. Ibarat sebagai mendapat jalan yang terbentang harus menuju ke Sunia Loka bagi Ki Balian Batur.

Sri Aji Maha Sirikan tidak lagi membuang kesempatan. Dengan segera beliau menembakkan peluru Ki Seliksik dengan bedil Ki Narantaka yang tepat mengenai kuku ibu jari Ki Balian Batur tembus sampai di kepalanya, akhirnya gugurlah Ki Balian Batur sebagai kesatria utama. Dalam perjalanan penyelidikan beliau bersama pengiringnya, Sri Aji Maha Sirikan mendengar berita bahwa kini masih terdapat bekas pengikut Ki Balian Batur bernama I Gede Mecaling, seorang ahli ilmu hitam anak keempat dari Ki Dukuh Jumpung yang tinggal di Tegallinggal, Banjar Jungut, Desa Pakraman Batuan. Agar berita tersebut dapat dibuktikan, maka Kiayi Batu Lembang menghadap dihadapan Ida Sri Aji Maha Sirikan, sebaiknya beliau mendekati tempat tinggal I Gede Mecaling. Atas saran Kiayi Batu Lembang, beliau menyetujui dipertabatasan utara Desa Pakraman Batuan.

Mengenai tingkah lakunya I Gede Mecaling di Desa Pakraman Batuan dengan mempergunakan kekuatan ilmu hitamnya, ia suka mengganggu atau menyakiti setiap ada tamu dari desa lain menumpang di Desa Pakraman Batuan dan warga Desa Pakraman Batuan sendiri. Pada suatu hari ada beberapa

orang pedagang garam berasal dari Gumicik kemalaman sampai di Desa Pakraman Batuan dan meminta tolong menumpang di tempat I Dewa Babi. Akhirnya salah seorang dari pedagang garam itu tidak luput dari gangguan I Gede Mecaling, ketika tengah malam ia menderita sakit perut atau muntah diare. Hal itu disampaikan kepada I Dewa Babi, maka ia sangat terkejut dan merasa terhina.

Karena I Dewa Babi mahir di bidang penengen/pengiwa, maka dagang yang menderita sakit segera diberi obat. Berkat kesaktian I Dewa Babi, maka pedagang garam itu sembuh seperti sediakala. Kejadian inilah dipakai alasan oleh I Dewa Babi mendatangi serta menuduh I Gede Mecaling bahwa sakitnya pedagang garam yang menumpang di tempatnya itu adalah atas perbuatan I Gede Mecaling. I Gede Mecaling merasa kena tamparan berat dari I Dewa Babi, maka terjadilah silat lidah dan akhirnya sama-sama ingin menunjukkan kesaktiannya dengan melakukan perjanjian, yakni barang siapa yang kalah dia harus bersedia diusir dari Desa Pakraman Batuan.

Ketika I Dewa Babi dan I Gede Mecaling memperlihatkan kesaktiannya dengan menggunakan sarana membuat ikan babi guling di mana kaki belakang dan depan diikat dengan tali benang dan tali dari kulit pohon pisang (kupas). Jika babi gulingnya sudah matang, maka salah satu dari tali pengikatnya terbakar atau putus, maka itu merupakan kekalahan bagi yang memilih tali tersebut. Sesudah sama-sama sepakat, I Dewa Babi memilih tali benang, sedangkan I Gede Mecaling memilih tali dari kulit dari pohon pisang (kupas). Kemudian masing-

masing segera mengambil sarananya, serta sama-sama menyatukan tiga unsur kekuatannya, yaitu: Bayu, Sapda, Idep. Ketika babi guling tersebut dibakar ternyata tali yang dahulu putus adalah tali dari kulit pohon pisang (kupas) pilihan I Gede Mecaling dan artinya I Gede Mecaling kalah. Guna menepati perjanjian yang telah disepakati, meskipun bagi I Gede Mecaling menderita perasaan malu dan dendam, ia tidak mau meminta waktu lagi dan segera pergi dari rumahnya. Baru sampai di sebelah tenggara dari tempat tinggalnya, ia berhenti sejenak mengawasi tempat yang akan dituju. Kini tempat di mana ia berhenti untuk maksud meninjau tersebut disebut Peninjauan atau Peninjoan. Akhirnya sampailah ia di Pulau Nusa Penida dan tempat tinggalnya juga diberi nama Jungut Batu. Dengan berat hati ia lalu pergi ke Pulau Nusa Penida. I Gede Mecaling sangat murka dan bersumpah akan membencanai warga Desa Pakraman Batuan, jika ada yang lewat ke Nusa Penida.

4.2 Hasil Temuan

4.2.1 Bentuk-bentuk Pewarisan Nilai Budaya Mitos I Gede Mecaling

Masyarakat Desa Pakraman Batuan mempelajari kebudayaan leluhur yang telah dilestarikan secara turun-temurun, seperti Tari Rejang Sutri, dilaksanakan *gocekan*, seni peran (dalang), patung, dan buku salinan lontar. Kebudayaan seni tersebut telah menjadi ciri khas Desa Pakraman Batuan.

4.2.1.1 Tarian

Tarian merupakan salah satu media yang digunakan untuk pewarisan mitos yang mudah diingat oleh masyarakat. Salah satu

tarian sakral yang diwariskan secara turun-temurun di Desa Pakraman Batuan, yaitu Tari Rejang Sutri. Tarian Rejang Sutri ini dilaksanakan mulai *sasih* keenam sampai *sasih* kesembilan.

Pementasan tari Rejang Sutri sempat tidak dilakukan pada saat gejolak G30S PKI dikarenakan keadaan saat itu sedang genting. Desa Pakraman Batuan mengalami wabah akibat dari tidak dilakukannya pementasan tari Rejang Sutri. Wabah yang ditimbulkan adalah terjadinya kematian secara berturut-turut atau biasa disebut *Bah Bedeg*.

4.2.1.2 Gocekan

Tradisi *gocekan* merupakan tradisi yang sudah secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Batuan, di mana tradisi *gocekan* ini juga dilaksanakan sebelum Tarian rejang Sutri tersebut dipentaskan. *Gocekan* ini menggunakan adu ayam seperti *tabuh rah*, tetapi menggunakan uang gepeng dan kelapa kecil sebagai taruhannya. Seiring perkembangan jaman *gocekan* ini dialih fungsikan sebagai *tajen* di mana tidak menggunakan uang gepeng sebagai taruhannya melainkan menggunakan uang dan sudah menjadi bagian dari perjudian.

4.2.1.3 Seni Peran

Masyarakat Desa Pakraman Batuan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang sudah diwarisi oleh penerusnya dari generasi ke generasi, sehingga beragam pula cara pewarisan mitos I Gede Mecaling ini yang diterapkan oleh masyarakatnya. Salah satunya seni peran yang merupakan salah

satu bagian kehidupan masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah dan perkembangan zaman. Salah satunya seni pertunjukan difungsikan sebagai pengungkapan sejarah, keindahan alam, kesenangan, pendidikan, pengiring upacara ritual, dan hiburan.

Seni peran ini digunakan sebagai media komunikasi tradisional yang menggunakan pertunjukan seni tradisional yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat Desa Pakraman Batuan. Salah satu seni peran yang diterapkan di Desa Pakraman Batuan yaitu melalui seni dalang. Lewat seni peran dalang ini, mitos I Gede Mecaling pun dibawakan. Dalang menceritakan kisahnya pada sebuah fragmentari yang digarap untuk mewakili Kabupaten Gianyar, Duta Gong Kebyar Dewasa pada tahun 1990. Seni peran itu tujuannya untuk mengingatkan mitos yang ada di Desa Pakraman Batuan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat luas tentang mitos Tari Rejang Sutri dan sejarah terbentuknya Desa Pakraman Batuan. Selain itu, sebagai generasi penerus yang tinggal di Desa Pakraman Batuan juga dapat melestarikan mitos I Gede Mecaling melalui seni peran dalang ini.

4.2.1.4 Patung

Desa Pakraman Batuan merupakan desa yang memiliki sebuah Pura Puseh yang unik di mana pura tersebut menyimpan berbagai peninggalan purbakala yang berasal dari masa prasejarah. Ditemukan berbagai jenis arca yang terdapat di dalam Pura Puseh, menjadikan pura tersebut dianggap memiliki catatan sejarah yang cukup panjang. Adapun

jenis-jenis arca tersebut yakni: dwarapala, binatang, arca perwujudan, arca memegang ayam, lingga, dan lain-lain. Hal ini membuat Pura Puseh tersebut memiliki getaran spiritual yang tinggi.

Selain peninggalan arca yang terdapat di Pura Puseh, ada sebuah mitos yang begitu berkembang di masyarakat Desa Pakraman Batuan yakni mitos I Gede Mecaling. Mitos ini diwariskan secara lisan kepada generasinya. Pewarisan mitos tersebut tidak hanya diwarisi secara lisan, namun menggunakan media salah satunya patung yang dimiliki oleh keturunan I Dewa Babi.

Keturunan I Dewa Babi tersebut masih membuat suatu *penyawangan* istilahnya *padma capah* sebagai simbolis dari *penyawangan* Dalem Alas Arum untuk memperoleh anugerah kesaktian. Patung tersebut digunakan sebagai media untuk pewarisan mitos oleh generasi mereka. Disamping itu digambarkannya peninggalan berupa patung, dapat mempermudah ingatan mengenai mitos I Gede Mecaling di masyarakat.

4.2.1.5 Buku Salinan Lontar

Lontar tentang mitos I Gede Mecaling ini diterjemahkan ke dalam sebuah buku dengan menggunakan bahasa bali kawi oleh Tjokorda Gede Agung Dalem Sukawati. Salinan lontar ini menceritakan asal usul I Gede Mecaling. Buku ini didapatkan oleh I Gusti Mangku Arcana dari temannya yang bekerja sebagai ketua pada pusat dokumentasi di museum Belanda. Beliau tertarik dengan buku tersebut karena ingin

mengetahui lebih dalam kebenaran dari mitos I Gede Mecaling.

4.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Desa Pakraman Batuan

4.2.2.1 Faktor Pengalaman

Masyarakat yang tidak pergi ke Nusa Penida disebabkan karena mereka belum pernah merasakan kejadian aneh yang mereka rasakan. Tujuan mereka pergi ke Nusa Penida, yakni *ngayah* dengan menari atau memohon keselamatan.

Masyarakat yang takut pergi ke Nusa Penida disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya, yakni terjadi kejadian aneh pada Desa Pakraman Batuan yang mewakili kabupaten Gianyar sebagai Duta Gong Kebyar Dewasa pada tahun 1990. Pada waktu itu, diangkatlah tema kearifan lokal, sehingga dipilihlah mitos I Gede Mecaling sebagai tema dalam fragmentari tersebut. Dengan mengambil tema dari mitos tersebut, maka memerlukan upacara ritual yang sangat besar, selain meminta ijin juga memohon agar diberi keselamatan. Pada saat uji coba pementasan tersebut, terjadi berbagai kejadian yang sangat menggemparkan warga ketika sedang melakukan adegan I Gede Mecaling dan I Dewa Babi. Angin kencang, mendung tebal, dan petir mengelilingi sekitar tempat pementasan. Namun, setelah pementasan selesai secara tidak langsung semua bencana tersebut menghilang. Selain itu, salah satu dalang yang mengangkat cerita I Gede Mecaling pernah didatangi oleh sosok makhluk yang tinggi, badannya merah seperti orang mabuk, dan menggunakan kain poleng

yang diyakini merupakan sosok I Gede Mecaling yang menampakkan dirinya. Menurut seorang budayawan Desa Pakraman Batuan, I Ketut Wirtawan, cerita yang diangkat oleh dalang tersebut adalah kisah nyata. Oleh sebab itu masyarakat mempercayai keberadaan mitos I Gede Mecaling dengan tidak pergi ke Nusa Penida karena takut dengan kejadian-kejadian tersebut.

4.2.2.2 Faktor Ekonomi

Jika dilihat dari faktor ekonomi orang yang sering pergi ke Nusa Penida memilih berani menyeberang karena dengan tujuan untuk memohon keselamatan ke Pura Dalem Ped, di mana pura ini yang dipercayai sebagai pura yang mempunyai spritual yang kental. Selain itu, masyarakat batuan yang berprofesi sebagai seniman pergi ke sana dengan tujuan bekerja sebagai penggarap tari.

4.2.2.3 Faktor Nilai Dalam Keluarga

Adanya dualisme sikap yang ada di tengah masyarakat Desa Pakraman Batuan ini juga disebabkan oleh faktor keturunan. Banyak masyarakat yang berani atau tidak berani pergi ke Nusa Penida tersebut adanya pengaruh dari sifat keluarga yang sudah dimiliki sejak lahir. Banyak dari masyarakat yang meniru kebiasaan dari orang tua mereka untuk tidak pergi ke Nusa Penida sehingga mereka pun ikut tidak pergi ke Nusa Penida, begitu sebaliknya.

4.5 Analisa Data

Setelah dilakukan penelitian di Desa Pakraman Batuan diketahui bahwa mitos I

Gede Mecaling sudah berkembang sejak tahun 1022 Masehi. Oleh karena itu, terdapat berbagai bentuk pewarisan budaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakraman Batuan. Masyarakat secara rutin melakukan tradisi menjelang *sasih keenem* seperti *pecaruan* untuk menetralsir wilayah sekitar Desa Pakraman Batuan. Selain dilaksanakan *pecaruan* juga dilakukan *gocekan* dengan tujuan untuk mendapatkan darah ayam yang akan dijadikan *pecaruan*, tetapi karena perubahan jaman *gocekan* berubah makna menjadi *tajen*. Setelah diadakannya *tajen*, kemudian malamnya dilakukan *penyutrian* atau disebut Rejang Sutri sebagai penolak bala, agar masyarakat Desa Pakraman Batuan dijauhkan dari hal-hal negatif.

Pewarisan budaya tersebut tidak terlepas dari adanya proses komunikasi di dalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan "Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya" (Cangara 2011:19). Jika dilihat dari model Harold D. Laswell tersebut, yang menyebarkan mitos ini yaitu tokoh-tokoh desa, para seniman, dan para budayawan. Karena orang-orang tersebut lebih berperan aktif serta memiliki pengetahuan yang mengkaji tentang dunia *babad* atau cerita masalah di Bali. Dalam mitos tersebut ada sebuah pesan mistik yang disampaikan jika warga Desa Pakraman Batuan pergi ke Nusa Penida akan terkena bencana. Hal tersebut disampaikan secara lisan, kemudian mitos ini diwariskan dengan menggunakan media budaya seni seperti tarian, *gocekan*, patung,

seni peran, dan ada pula yang menerjemahkan lontar dalam sebuah buku. Tujuan dari pewarisan mitos I Gede Mecaling ini agar generasi penerus di Desa Pakraman Batuan selalu mengingat dan melestarikan warisan-warisan leluhur yang sudah ada sejak jaman dahulu kala. Kemudian pengaruh yang ditimbulkan dari mitos I Gede Mecaling ini yakni masyarakat ada yang pergi dan tidak pergi ke Nusa Penida.

Mitos adalah sistem komunikasi, sebab ia membawakan pesan. Mitos tidak hanya berupa pesan yang disampaikan dalam bentuk verbal (kata-kata lisan ataupun tulisan), namun juga dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Semuanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Sobur, 2006:224). Pesan dalam mitos I Gede Mecaling melalui pesan verbal dan nonverbal. Pesan dalam bentuk verbal disampaikan oleh budayawan, tokoh-tokoh desa, dan seniman yang biasanya menggunakan mitos I Gede Mecaling ini sebagai lakon pertunjukannya kemudian di ceritakan kepada masyarakat secara lisan. Kemudian pesan dalam bentuk nonverbal disampaikan melalui bentuk-bentuk pewarisan budaya yaitu Tari Rejang Sutri, patung, seni peran, dan buku salinan lontar. Mitos tersebut disampaikan kepada generasi muda, anak-anak, remaja, dan dewasa, tetapi tidak hanya disampaikan kepada masyarakat Desa Pakraman Batuan saja namun, disampaikan pula ke khalayak umum. Dengan pesan-pesan yang terkandung dalam mitos I Gede Mecaling maka mempengaruhi sikap masyarakat Desa Pakraman Batuan, sehingga timbullah dualisme sikap.

Proses komunikasi pewarisan budaya tersebut dipengaruhi oleh teori pembentukan sikap masyarakat yaitu *learning theory* (teori belajar) yang dikembangkan oleh Carl Hovland. Teori belajar ini merupakan sebuah teori yang sama seperti pembentukan kebiasaan. Orang mempelajari informasi dan fakta tentang objek sikap yang berbeda-beda, dan juga mempelajari perasaan dan nilai yang diasosiasikan dengan fakta itu. Jadi teori belajar memandang sikap sebagai sesuatu yang dipelajari melalui asosiasi, penguatan, dan imitasi, belajar pesan, dan transfer afek (Taylor 2009:167).

1. *Association* (asosiasi)

Asosiasi diartikan sebagai penghubung dalam memori antara stimuli yang saling berkaitan. Jika dilihat dari asosiasi mitos ini disampaikan oleh tokoh-tokoh desa, para seniman, dan para budayawan dan disampaikan kepada masyarakat di Desa Pakraman Batuan. Masyarakat yang menerima informasi tersebut yang akan menciptakan perasaan dan sikap tertentu.

2. *Reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman)

Penguatan yaitu proses yang dilakukan seseorang dalam belajar menunjukkan respons tertentu setelah ia diberi imbalan saat ia menunjukkan respons itu. Sedangkan hukuman merupakan respons yang dipadukan dengan stimulus yang tidak menyenangkan untuk mereduksi kemungkinan munculnya kembali respons itu. Jika dilihat penguatan dan hukuman yang terdapat dalam penelitian ini yaitu dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan faktor ekonomi. Berdasarkan faktor pengalaman, masyarakat yang pergi ke Nusa Penida disebabkan

karena mereka belum pernah mengalami kejadian aneh ketika pergi ke sana, selain itu masyarakat yang tidak berani pergi ke Nusa Penida disebabkan karena pernah mengalami kejadian aneh, salah satunya bencana besar saat pementasan fragmentari tahun 1990. Jika dilihat dari faktor ekonomi, ada beberapa masyarakat yang berani pergi ke Nusa Penida disebabkan karena faktor pekerjaan, hal tersebut yang mengharuskan mereka untuk pergi ke sana.

3. *Imitation* (peniruan, imitasi)

Imitasi merupakan bentuk belajar yang melibatkan pemikiran, perasaan atau perilaku dengan cara meniru pemikiran, perasaan dan perilaku orang lain. Jika dilihat dari komponen imitasi ini faktor nilai dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap masyarakat Desa Pakraman Batuan. Beberapa masyarakat yang masih memegang teguh keyakinan di dalam keluarganya yakni bagi keluarga mereka yang tidak pernah ke Nusa Penida maka keturunan mereka akan melakukan hal yang sama begitu pun sebaliknya.

4. *Message learning* (belajar pesan)

Belajar pesan merupakan sebuah ide perubahan sikap tergantung pada proses belajar individu terhadap isi dari komunikasi. Jika dilihat dari komponen belajar pesan ini bahwa perbedaan sikap yang terdapat di Desa Pakraman Batuan dipengaruhi oleh faktor budaya, bahwa masyarakat Desa Pakraman Batuan mempercayai mitos I Gede Mecaling karena adanya pewarisan budaya berupa tarian, patung, seni peran, dan buku salinan lontar

Adanya perbedaan sikap masyarakat Desa Pakraman Batuan terhadap mitos I

Gede Mecaling dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor pengalaman, faktor ekonomi, faktor nilai dalam keluarga, dan faktor budaya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil temuan dan analisis yang telah dijabarkan untuk membahas fokus penelitian serta menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Faktor pengalaman, di mana faktor pengalaman ini disebabkan karena beberapa masyarakat pernah mengalami kejadian yang mereka rasakan. Seperti masyarakat yang tidak berani menyebrang karena sebagian dari mereka pernah mengalami kejadian aneh terkait mitos I Gede Mecaling, hal itu yang membuat mereka takut untuk melanggar mitos tersebut. Berbeda dengan masyarakat yang sering menyeberang, hal tersebut terjadi karena mereka belum pernah mengalami hal buruk, atau mereka tidak pernah merasakan hal yang aneh ketika berada di Nusa Penida.

b. Faktor ekonomi, masyarakat yang memberanikan diri pergi kesana disebabkan karena adanya keperluan ekonomi. Keperluan ekonomi yang dimaksud yaitu seperti bekerja untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

c. Faktor nilai dalam keluarga, beberapa masyarakat ada pula yang takut menyeberang ke Nusa Penida disebabkan oleh lingkungan keluarga, karena dari keturunan orang tuanya belum pernah pergi ke Nusa Penida, untuk itu mereka juga takut melanggar mitos tersebut.

d. Faktor budaya, perbedaan sikap yang terdapat di Desa Pakraman Batuan dipengaruhi oleh faktor budaya, bahwa masyarakat Desa Pakraman Batuan mempercayai mitos I Gede Mecaling karena adanya pewarisan budaya berupa tarian, patung, seni peran, dan buku salinan lontar

6. DAFTAR PUSTAKA

Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilkomunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Gede Agung, Tjokorda. 1976. *Salinan Lontar Babad Dalem Sukawati*, Gianyar

Netra, I Nyoman. 2015. *Dokumen Desa Adat Batuan*. Gianyar

Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi. Cetakan Ketiga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Shoelhi, Muhamad, 2015. *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Taylor, Shelley, 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group

Jurnal :

Anggraini, Irene, 2013. *Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Pesan Mistik Dalam Program Acara Dua Dunia Di TRANS 7*, (online) (<http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/view/76/4>) diakses pada tanggal 16 Maret 2017

Agustina, 2016 *Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA Negeri 3 Samarinda*
[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/eJournal%20Tina%Online%20\(08-26-16-03-10-29\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/08/eJournal%20Tina%Online%20(08-26-16-03-10-29).pdf)

Dewi, Liliana 2015. *Sikap Masyarakat Terhadap Tayangan Acara TalkShow Mario Teguh "The Golden Ways" (Studi Pada Pegawai Kantor Kelurahan LOA Bakung)*
[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/eJournal%20Ilmu%20Komunikasi%20ayu%20\(08-07-15-02-00-19\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/08/eJournal%20Ilmu%20Komunikasi%20ayu%20(08-07-15-02-00-19).pdf).